

# MANAJEMEN KONFLIK MELALUI STRATEGI KONSEP DESAIN BAILEO DI DUSUN YALAHATAN, KABUPATEN MALUKU TENGAH

Muhammad Darma Patty<sup>1\*</sup>, Erlina Laksyani Wahjutami<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Arsitektur, Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Raya Dieng 62-64 Malang,  
Indonesia

\* Email korespondensi :darma.patty@gmail.com

Received: May 2024; Accepted: June 2024; Published: July 2024

## ABSTRAK

Konflik Ambon merupakan peristiwa pertikaian antar umat beragama. Yang terjadi dalam kurun waktu tahun 1999 hingga tahun 2000, peristiwa tersebut menyebabkan perpecahan yang berdampak pada keharmonisan masyarakat yang telah lama hidup berdampingan. Rumah Baileo adalah bangunan tradisional yang mampu menerjemahkan berbagai unsur kekerabatan antara *pela gandong* dan *patawiwa*, *patalima*. Penelitian ini dilakukan pada dusun Yalahatan, Negeri Tamilouw, Kabupaten Maluku Tengah. masyarakat dusun Yalahatan memiliki rumah Baileo yang bernama *usali* atau tempat berkumpul masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi berbagai faktor-faktor yang terkandung dalam rumah Baileo dusun Yalahatan sebagai bangunan pemersatu dengan kinerjanya dalam meminimalisir konflik dengan mengangkat jati diri masyarakat sebagai orang-orang adat yang mencintai persaudaraan. Jenis Penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Kinerja rumah Baileo dalam mempersatukan masyarakat dusun Yalahatan lewat berbagai fungsinya, menjadi salah satu contoh eksistensi nilai tradisional yang secara alami mengarahkan masyarakat untuk kembali tetap mempertahankan hubungan kekerabatan antara sesama orang Yalahatan secara khusus dan sesama orang *Alifuru* secara umum.

**Kata-kunci: *pela gandong*; permukiman; rumah baileo**

## CONFLICT MANAGEMENT THROUGH BAILEO DESIGN CONCEPT STRATEGY IN YALAHATAN VILLAGE, CENTRAL MALUKU DISTRICT

### ABSTRACT

*The Ambon conflict is an event of conflict between religious communities. What occurred in the period from 1999 to 2000, this event caused divisions which had an impact on the harmony of the people who had long lived side by side. Baileo House is a traditional building that can translate various elements of kinship between *pela gandong* and *patawiwa*, *patalima*. This research was conducted in Yalahatan hamlet, negeri Tamilouw, Central Maluku Regency. The people of Yalahatan hamlet have a Baileo house called *usali* or a community gathering place. This research aims to identify various factors contained in the Baileo house in Yalahatan hamlet as a unifying building with its performance in minimizing conflict by elevating the community's identity as traditional people who love brotherhood. The type of research applied is qualitative descriptive research. From the research results, it was found that the performance of the Baileo house in uniting the Yalahatan hamlet community through its various functions is an example of the existence of traditional values that naturally direct the community to return to maintaining kinship relations between fellow Yalahatan people in particular and fellow *Alifuru* people in general.*

**Keywords: *pela gandong*; settlement; baileo house**

## PENDAHULUAN

Pada periode tahun 1999 hingga tahun 2002 menjadi salah satu tahun paling berduka yang dirasakan oleh masyarakat kota Ambon dan sekitarnya, disebabkan pada tahun tersebut Kota Ambon dan berbagai wilayah di Kepulauan Maluku dilanda Konflik saudara yang menyebabkan renggangnya hubungan persaudaraan yang telah lama dibangun antara sesama Masyarakat. Berbagai resolusi telah diberikan untuk dapat mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai, terlebih lagi konflik terus tersebar dengan signifikan di wilayah Kepulauan Maluku. Resolusi perjanjian piagam *Malino dua* (2) yang telah disepakati oleh pemerintah dan kedua belah pihak pada tanggal 13 Februari 2002 menjadi awal balik dalam proses rekonsiliasi. Namun secara alami masyarakat Maluku juga mulai Kembali memperbaiki hubungan persaudaraan dengan difasilitasi oleh tradisi persaudaraan leluhur mereka yang disebut *Pela gandong*. Menurut (Jati, 2013) Konflik Maluku sejatinya sudah dapat diselesaikan melalui Perjanjian *Malino* pada tahun 2004 dalam tingkat formal. Namun sejatinya, yang berperan besar dalam merajut kembali benang-benang perdamaian antar komunitas Islam maupun Kristen adalah kesadaran masyarakat adat terhadap kekerabatan yang telah terbangun sejak lama dalam sebuah adat istiadat yang disebut *Pela gandong* yakni suatu kearifan lokal persaudaraan yang dijalankan oleh para leluhur. Menurut (Hasudungan, 2021), Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga internasional untuk mengakhiri konflik Ambon. Pada akhirnya, kearifan lokal *Pela Gandong* (*pela* berarti saudara dan *gandong* artinya kandung) yang sempat mati suri selama orde baru berkuasa, bertransformasi menjadi media resolusi konflik.

*Pela gandong* adalah sebuah tradisi persaudaraan setiap negeri adat di Kepulauan Maluku, tradisi tersebut menandakan hubungan saudara kandung ataupun ikrar saudara angkat yang pernah dijalani oleh dua negeri atau lebih dari dua yang membentuk satu aliansi atas dasar hubungan darah dan persaudaraan di masa lalu. Mayoritas negeri adat yang memiliki hubungan persaudaraan *Pela gandong* pada umumnya memiliki latar belakang masyarakat dengan agama yang berbeda. Menurut (Bakri, 2015) *Pela gandong* mengandung arti hubungan kekerabatan meski berbeda agama, Dapat pula diartikan hidup berdampingan dengan penuh tenggang rasa dalam perbedaan agama, tetapi tidak saling mempengaruhi untuk masuk dan memeluk suatu agama tertentu. jauh sebelum hubungan *pela gandong* yang cukup fenomenal pada masa kolonialisme dan diangkat Kembali setelah Kerusuhan Ambon. Masyarakat kepulauan Maluku terkhususnya masyarakat Suku *Alifuru* sebagai mayoritas suku bangsa yang menetap di pulau Seram dan Pulau-pulau *Lease* (Ambon, Saparua, Haruku, Nusalaut) telah mengenal hubungan leluhur yang dinamakan persaudaraan *Patasiwa* dan *Patalima*. Hubungan persaudaraan ini memiliki skala yang lebih besar dengan melibatkan berbagai negeri adat yang tergabung dalam dua aliansi leluhur tersebut. Menurut (R.Z. Leirissa, G.A. Ohorella, 1999) *Patasiwa* adalah kelompok Sembilan dan *Patalima* adalah kelompok lima, masyarakat Maluku Tengah (termasuk Seram barat) umumnya termasuk dalam salah satu kelompok ini.

Rumah Baileo adalah sebuah simbol adat yang mencerminkan hubungan kekerabatan masyarakat adat di Maluku Terkhususnya dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Maluku Tengah. Menurut (Pelupessy, 2012) Eksistensi rumah

adat (Baileo) sebagai simbol pemersatu kelompok sangat penting dalam kehidupan kelompok patasiwa dan patalima sejak masa lampau sampai saat ini. dapat diartikan bahwa rumah Baileo memiliki pemaknaan persaudaraan yang sangat luas meliputi negeri-negeri adat yang beridentitas sebagai sesama suku *Alifuru*. Selain pemaknaan persaudaraan *Patasiwa* dan *Patalima*, Rumah Baileo memiliki fungsi sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan ritual adat, salah satunya adalah tempat pelaksanaan Kegiatan pertemuan adat antara dua negeri atau lebih dari dua, dengan latar belakang hubungan *pela gandong* antara negeri-negeri tersebut secara khusus. Menurut (Suparyanto dan Rosad, 2018), Membangun integrasi *orang basudara* merupakan sebuah proses sosial yang dilakukan dengan cara dan teknik adat, seperti panas *Pela* dan *Gandong* atau berbagai kegiatan adat lainnya yang dianggap keramat.

Kegiatan adat *Panas Pela gandong*, dan rumah Baileo sebagai tempat perjumpaan untuk memanaskan kembali semangat persaudaraan antara sesama negeri adat. Menurut (Salakory, 2020) *Teun* atau *Teong* negeri sering digunakan dalam berbagai ritual adat, misalnya upacara pertemuan *pela gandong*; (*Panas Pela gandong*). Kemudian diperjelas oleh (Salakory, 2020), bahwa Rumah Baileo negeri merupakan bagian dari simbol *Teong* negeri yang berbentuk fisik. *Nunusaku* sebagai tempat keramat yang pernah dihuni oleh setiap leluhur Negeri adat suku *Alifuru* yang mayoritas di antaranya telah menempati Kawasan pesisir. Sehingga banyak dari diwilayah pesisir pulau Seram dan Lease sering menggunakan nama-nama yang berasal dari *Nunusaku* seperti penamaan *Patasiwa* dan *Patalima* untuk digunakan sebagai *Teong* atau nama adat dari rumah Baileo. Penggunaan nama adat pada Baileo bertujuan untuk menunjukkan identitas Negeri sebagai salah satu kelompok yang berasal dari *Nunusaku*, Sehingga kekerabatan bukan hanya terjadi pada hubungan *Pela Gandong* namun juga kekerabatan sesama orang *Alifuru*.

Terdapat berbagai fenomena yang terjadi di kabupaten Maluku Tengah, di mana rumah Baileo masih memiliki peran penting dalam mengontrol potensi konflik antara umat beragama dalam satu kawasan permukiman, fenomena ini menjadi topik utama yang akan dibahas dalam penelitian ini, dan lokasi dari penelitian berada pada dusun Yalahatan (negeri *Tamilouw*) di pesisir selatan pulau Rumah Baileo komunitas adat tersebut memiliki karakteristik masing-masing, dalam mengoptimalkan bentuk, fungsi, dan kedudukannya dalam permukiman sebagai objek pemersatu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kinerja rumah Baileo dalam mengontrol konflik agama di Maluku Tengah dengan studi kasus pada dusun Yalahatan.

## METODE

Jenis Penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif kualitatif, melalui kegiatan wawancara, observasi, dokumentasi lapangan dan juga Analisis dokumen studi Literatur. Pelaksanaan Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada zona permukiman tradisional masyarakat dusun Yalahatan Negeri *Tamilouw* Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku tengah. Penelitian ini berfokus pada kinerja eksistensi desain rumah Baileo dusun Yalahatan dengan langgam arsitektur tradisional sebagai simbol kerukunan dan perdamaian setelah peristiwa konflik berlatar belakang agama yang terjadi di Kepulauan Maluku. Wawancara dilakukan untuk mengetahui berbagai

fungsi sosial pada rumah Baileo sebagai bangunan adat yang mampu mempersatukan kedua komunitas masyarakat (Islam dan Kristen). Narasumber terpilih dari kegiatan wawancara adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat dari dusun Yalahatan, diantaranya adalah : bapak tuan tanah Waliuru sebagai pemimpin adat, bapak Kapitan Soloweno sebagai pemimpin adat marga Soloweno, dan juga bapak marahina sebagai pemuka agama suku. Observasi juga dilakukan pada struktur penyusun rumah Baileo, yang mana pada bagian struktur tertentu terdapat makna kekerabatan. Selain rumah Baileo sebagai objek utama yang diteliti, pengamatan juga dilakukan pada pola pemukiman dusun Yalahatan untuk mengetahui sejauh mana eksistensi Baileo dalam mendominasi yang dilihat dari kedudukan rumah Baileo dalam bentuk permukiman.

## HASIL DAN DISKUSI

Pada umumnya rumah Baileo memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan adat sekaligus juga sebagai tempat untuk berdiskusi membahas berbagai persoalan dan kepentingan negeri adat. Menurut (Siwalette et al., 2020), fungsi yang sangat strategis serta urgen dari *Baileo* yang tidak hanya ada sebagai prasyarat infrastruktur masyarakat adat melainkan sebagai arena pemersatu. Ini menandakan bahwa kehadiran rumah Baileo sangat penting dalam menjaga ikatan persaudaraan pada permukiman tertentu sekaligus juga sebagai objek yang menunjukkan keabsahan suatu negeri terhadap teritorial permukiman dan kesejarahan. Menurut (Sunarimahingsih et al., 2021) Baileo merupakan salah satu simbol penting yang menandai adanya suatu negeri. Negeri adat di Maluku Tengah selalu ditandai dengan berbagai ciri khas, salah satu yang menjadi saksi kesejarahan sebuah negeri adalah sistem kekerabatan atau *pela gandong*. Ini disebabkan *pela gandong* memiliki tuturan kesejarahan terhadap proses terbentuknya persaudaraan antara berbagai negeri di masa lalu, dan rumah Baileo adalah objek yang tersisa dalam mewakili kesejarahan suatu negeri termasuk *pela gandong*. Sehingga berbagai kegiatan yang berkaitan dengan *pela gandong* sering dilaksanakan pada rumah Baileo.

### A. Dusun Yalahatan

Dusun Yalahatan adalah sebuah permukiman masyarakat adat yang tergabung sebagai kelompok komunitas suku yang masih menggunakan gaya hidup masyarakat Alifuru lama, komunitas ini mendiami teritorial dari negeri Tamilouw Kabupaten Maluku Tengah. Pada umumnya masyarakat di kepulauan Seram dan lease mengidentitaskan orang-orang Yalahatan sebagai suku *Nuaulu*, namun dari hasil wawancara dengan bapak Menlatu Soloweno yang berkedudukan sebagai Kapitan Soloweno, beliau menjelaskan bahwa orang-orang Yalahatan tidak tergabung dalam sub suku *Nuaulu* walaupun mereka memiliki ciri-ciri yang sama seperti mengenakan kain kepala berwarna merah (kain berang). Namun Kapitan Soloweno juga menjelaskan bahwa meskipun mereka tidak termasuk dalam sub suku *Nuaulu*, orang-orang Yalahatan masih tetap memiliki hubungan kekerabatan dengan suku *Nuaulu* di negeri Sepa dan negeri-negeri adat di kepulauan Seram dan lease, jika diukur berdasarkan kekerabatan Patasiwa dan Patalima. Datuk-datuk orang Yalahatan berasal dari *Nunusaku Huamual* atau sebuah tempat yang dikeramatkan di wilayah Seram Barat. Dalam wawancara dengan bapak Latulesy Marahina, menjelaskan bahwa

leluhur orang Yalahatan turun ke pesisir melalui sungai Tala dan terus menuju ke Tamilouw.

Nama dusun Yalahatan sendiri diambil dari nama *Kiyalohatan* dalam Bahasa Tamilouw yang berarti pagar. Penamaan ini sejalan dengan kedudukan orang-orang Yalahatan pada masa lalu yang ditugaskan menjadi penjaga wilayah adat dari negeri Tamilouw. Dalam wawancara Bersama bapak Latulesy Marahina sebagai pemuka agama suku, beliau menjelaskan bahwa Pada awalnya orang-orang Yalahatan secara mayoritas memiliki latar belakang sebagai penganut agama kepercayaan yang disebut juga dengan agama suku. Mayoritas dari mereka memiliki sistem ketuhanan dengan mempercayai roh-roh yang mereka sebut sebagai *Upulahalatala* sebagai roh tertinggi atau bermakna sebagai tuhan sang pencipta . kemudian terdapat penyebutan lainnya seperti *Upunabia* atau bermakna sebagai perantara mereka dengan tuhan. Menurut (R.Z. Leirissa, G.A. Ohorella, 1999), Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen di Maluku, penduduk asli di Maluku telah memiliki satu kepercayaan yang disebut kepercayaan asli. Sistem kepercayaan ini terdiri dari kepercayaan animisme dan dinamisme.

Berbagai perkembangan terus terjadi pada kelompok adat dusun Yalahatan sehingga dengan seiring berjalannya waktu sebagian masyarakat mulai membuka diri dengan menerima pengaruh agama lain, seperti agama Islam dan Kristen. Tetapi dengan pengaruh tersebut tidak semata-mata membuat seluruh masyarakat meninggalkan agama leluhur mereka, melainkan Sebagian dari masyarakat tetap mempertahankan agama suku dan masyarakat yang sudah memeluk agama Islam maupun Kristen tetap melaksanakan berbagai kegiatan adat dengan juga mempertimbangkan batasan pada agama masing-masing. Menurut data yang dihimpun dari (Domestik et al., 2020) Masyarakat negeri Tamilouw memiliki jumlah Penganut agama yang lebih beragama. terdapat 6.815 orang menganut agama Islam, 567 orang menganut agama Kristen Protestan, 174 orang menganut agama Katolik, 319 orang menganut agama kepercayaan atau agama suku, dan 197 orang belum teridentifikasi agama yang dianut. Komunitas pemeluk agama suku, dan Kristen Protestan ataupun Katolik pada negeri Tamilouw pada umumnya bermukim pada dusun Yalahatan. Terdapat juga komunitas agama Islam yang jumlahnya diperkirakan kurang atau lebih sama dengan penganut agama Kristen Protestan. Mempertahankan agama leluhur adalah bagian dari pilihan masyarakat Yalahatan untuk tetap melestarikan berbagai adat istiadat yang lahir dari kepercayaan terhadap *Upulahalatala*, sehingga berdampak pada arsitektur tradisional yang tetap terjaga. Menurut (Wiryawan & Susanta, 2016) Arsitektur tradisional sebagai bagian dari kebudayaan dan kelahirannya dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan setempat.

#### **a. Fungsi dan bentuk rumah Baileo dusun Yalahatan dalam aspek kekerabatan**

Masyarakat dusun Yalahatan memiliki rumah Baileo yang Bernama *usali*, yang berarti rumah tempat berkumpul. Rumah Baileo pada dusun Yalahatan memiliki empat kolom utama dengan penamaan adat atau *Teong* pada masing masing, namun terdapat satu kolom memanjang di tengah dari rumah Baileo yang disebut tiang *Usali* atau dalam keseharian masyarakat sekitar menyebutnya sebagai tiang *pamali*, sehingga

secara penamaan *usali* menandakan suatu tempat beserta fungsinya, namun secara penempatan *usali* dapat dimaknai sebagai sesuatu yang sakral dan berada ditengah-tengah bangunan, bahkan di tengah-tengah permukiman. Pada gambar (1) menampilkan bentuk rumah Baileo beserta bagian dalam dari rumah yang berdiri tampak sekat sehingga berbagai kegiatan yang dilaksanakan di dalam rumah dapat terlihat dari luar.

Pada dasarnya pengguna aktif dari rumah Baileo usali dusun Yalahatan adalah masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama suku, ini dikarenakan terdapat berbagai ritual adat yang memiliki keterkaitan dengan roh-roh leluhur, seperti kegiatan adat *pataheri* yang diperuntukkan untuk seorang anak laki-laki yang telah mencapai fase dewasa. Menurut (Fahham, 2016) Ritus *Pataheri* bertujuan untuk mengesahkan kedudukan anak laki-laki sebagai anggota masyarakat yang dianggap telah mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. Dalam hasil wawancara dengan bapak Solwena yang berstatus sebagai Kapitan dusun Yalahatan, beliau menjelaskan bahwa 'tradisi adat *pataheri* juga masih dilaksanakan oleh masyarakat dusun Yalahatan yang beragama Islam, Kristen maupun Katolik'. Pelaksanaan dilakukan selama sembilan hari di rumah Baileo dengan tetap memberikan batasan tertentu sesuai dengan batasan yang ada pada agama tersebut. Pada gambar (2) menampilkan tiga orang masyarakat adat yang sedang menggunakan kostum adat untuk melengkapi pelaksanaan prosesi *Pataheri* dan *tarian Cakalele*.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan bapak raja Waleuru yang berstatus sebagai *raja tuan tanah*, beliau menyampaikan dan mempertegas bahwa 'berbagai kegiatan adat apapun yang terkait dengan masyarakat di dusun Yalahatan, tetap akan melibatkan masyarakat dusun Yalahatan secara keseluruhan tanpa harus melihat latar belakang agama yang dianutnya'. Sehingga beliau menganggap bahwa semua orang-orang Yalahatan memiliki hak yang sama terhadap hak adatnya dan rumah Baileo sebagai puncak pelaksana dari berbagai kegiatan tersebut. Ini menandakan bahwa ruang dalam rumah Baileo menjadi sebuah tempat pertemuan sakral yang mengingatkan mereka tentang betapa pentingnya persaudaraan yang dimanifestasikan dalam makna *usali* atau tempat berkumpul yang sakral. Selain fungsi rumah Baileo dusun Yalahatan sebagai tempat pelaksanaan ritual adat, rumah Baileo juga memiliki fungsi sosial sebagai tempat berkumpul untuk membahas berbagai kegiatan yang menyangkut dengan adat istiadat dan juga berbagai permasalahan di dalam komunitas. Menurut (Wattimena, 2018) Rumah Baileo sering digunakan sebagai tempat pertemuan warga kampung Yalatan untuk bermusyawarah dan bermufakat tentang prinsip kampung yang berkaitan dengan adat istiadat, pembangunan.

Secara bentuk, rumah Baileo dusun Yalahatan memiliki tipe sebagai bangunan tradisional dengan bentuk panggung dan material yang secara keseluruhan didominasi oleh kayu dan rumbia. Jika dilihat dari jenis bahan yang digunakan sebagai penyusun rumah Baileo, dapat disimpulkan bahwa umur dari bahan tersebut tidak lebih Panjang dari bahan-bahan modern sekarang. Namun hal itulah yang menjadi suatu kelebihan yang dimiliki oleh rumah Baileo dusun Yalahatan, di mana dalam periode tertentu masyarakat secara gotong royong merenovasi rumah Baileo secara keseluruhan. Kegiatan ini dilakukan bukan hanya sebagai suatu partisipasi dalam merawat rumah

Baileo saja, namun secara langsung masyarakat dusun Yalahatan telah berupaya merawat Kembali kekerabatan mereka lewat kepedulian masyarakat terhadap rumah Baileo yang mereka miliki Bersama. Menurut (M Siso & T.A. Kerong, 2020) Sikap gotong royong ini menjadikan hidup masyarakat lebih harmonis dan damai. Pada gambar (3) menampilkan suasana gotong royong dan kebersamaan dari masyarakat dusun Yalahatan saat merenovasi Rumah adat

Bentuk arsitektur tradisional secara totalitas diterapkan pada bangunan tradisional rumah Baileo dusun Yalahatan. Ini dapat diamati melalui rangkaian penghubung struktur bangunan secara keseluruhan menggunakan sistem ikat. Jenis tali pada ikatan struktur menggunakan jenis tali hutan terpilih dan dari pepohonan, dan kulit pohon yang telah melalui sistem pengeringan dengan bantuan sinar matahari sehingga struktur pengikat menjadi lebih kuat dan kokoh. Terdapat ikatan penyambung kolom dan balok utama menggunakan serabut ijuk yang berasal dari pohon aren. ikatan tersebut melalui sistem rajutan yang kokoh sehingga dapat menahan beban struktur dengan lebih fleksibel. Terdapat beberapa jenis ikatan khusus dalam penyusunan struktur bangunan tradisional dari suku Alifuru, Menurut (Wattimena, 2015) Teknik ikatan rumah meliputi : teknik ikat tali *poro kuskus* atau *tali poro babi*. Maksud dan tujuan ikatan tersebut agar memiliki daya rekat dan cengkraman lebih kuat. Pada gambar (4) menampilkan ikatan sambungan pada bagian pondasi dari rumah Baileo yang terbuat dari tali ijuk dan tali rotan.



**Gambar 1** : tampak *eksterior* dan *interior* dari rumah Baileo dusun Yalahatan  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2023)



**Gambar 2**: Prosesi adat pada rumah Baileo dusun Yalahatan  
(Sumber : Dokumen Ramli Tomagola, 2014)



**Gambar 3** : Renovasi rumah adat dusun Yalahatan  
(Sumber : Dokumen Iwi Marahena, 2023)

Dalam wawancara dengan bapak Tuale Marahina selaku tokoh masyarakat dusun Yalahatan, beliau menjelaskan bahwa ‘ikatan tali ijuk pada struktur bangunan dari rumah Baileo dusun Yalahatan memiliki pemaknaan sebagai satu ketetapan atas ikatan persaudaraan *Patasiwa*, *Patalima* dan ikatan persaudaraan *Pela Gandong* yang dimanifestasikan lewat ikatan struktur bangunan’. Terdapat kalimat yang digunakan dalam semboyan rumah Baileo dusun Yalahatan sebagai rumah pemersatu. Kalimat (*siwa sei mae*, *Lima sei mae*) diucapkan dalam Bahasa Tamilouw sebagai semboyan, yang memiliki makna panggilan dan seruan kepada kelompok siwa dan lima beserta pela gandong untuk berkumpul pada Baileo. Penggunaan semboyan-semboyan yang berasal dari Nunusaku seperti *Patasiwa*, *Patalima* pada rumah rumah Baileo melambangkan kekerabatan yang lebih luas yang dimiliki oleh masyarakat Yalahatan dengan juga memiliki kekerabatan khusus seperti *Pela Gandong*. Menurut (Seitte, 2019) Nunusaku sebagai lambang pemersatu seluruh masyarakat Seram dan pulau-pulau di sekitarnya.

#### **b. Sentralitas rumah Baileo pada pemukiman dusun Yalahatan**

Menurut (Sunarimahingsih et al., 2021) Bentuk Baileo yang berupa rumah adat, tidak lepas dari sejarah terbentuknya negeri. pada hakikatnya rumah Baileo dusun Yalahatan juga dimaknai sebagai cikal bakal pembentuk permukiman dusun. Ini dilandasi oleh kedudukannya sebagai bangunan yang mempresentasikan tradisi masyarakat *Alifuru* di masa lalu, sehingga rumah Baileo dan rumah adat lainnya yang berbentuk rumah tradisional dapat dimaknai sebagai rumah tua atau rumah para leluhur yang mendirikan permukiman. Menurut (Salhuteru, 2015) Baileo dipandang sebagai rumah tua atau rumah leluhur karena dianggap mempunyai keterkaitan sebagai tempat tinggal pertama dari sekelompok orang yang pertama kali tiba dan dianggap sebagai pendiri negeri. Kelompok orang-orang inilah yang kemudian dianggap sebagai tua-tua adat mereka disebut Kepala *soa*.

Pada kapasitasnya sebagai bangunan adat dan rumah tua dari komunitas suku Alifuru di dusun Yalahatan, Baileo dusun Yalahatan tidak berdiri sendiri dalam mewakili unsur adat dan kesejarahan. Terdapat bangunan lainnya yang juga mendampingi Baileo dusun Yalahatan sebagai ekosistem arsitektur tradisional yang saling terhubung. Bangunan-bangunan tersebut di antaranya adalah rumah *Soa* atau dalam Bahasa lokal disebut *Luma Musiele*, dan rumah penjaga dari *Luma Musiele* yang disebut rumah Kapitan. *Luma Musiele* dimaknai sebagai sebuah rumah tua yang mewakili marga-marga tertentu dalam satu bangunan. Menurut (Pelupessy, 2012) Persekutuan dalam *Soa* lebih luas, suatu *Soa* biasanya terdiri dari mata rumah atau rumatau (lumatau), artinya di dalam satu *Soa* terdapat marga-marga atau *fam* (*family*) yang berbeda-beda. Sehingga marga yang tergabung dalam *soa* memiliki hak adat terhadap rumah *soa* mereka masing-masing. sedangkan rumah Baileo adalah representasi dari komunitas adat atau negeri, yang didalamnya tergabung dari beberapa *soa* dan *soa-soa* tersebut juga tergabung dari beberapa marga. Menurut (Sunarimahingsih et al., 2021) Secara fisik, negeri merupakan kumpulan dari *soa*, dan *soa* merupakan kumpulan dari matarumah atau marga.

Sebagai sebuah komunitas adat yang berpegang teguh pada gaya hidup suku Alifuru lama, masyarakat dusun Yalahatan memiliki identitas sebagai komunitas tradisional yang ditunjukkan lewat bentuk rumah adat mereka sebagai suku Alifuru. Selain rumah Baileo yang dimiliki, masyarakat Yalahatan memiliki lima (5) rumah adat yang berbentuk bangunan tradisional dan berkedudukan mengapit rumah Baileo. Rumah adat atau dalam Bahasa lokal disebut dengan sebutan *Luma Musiele* yang bermakna rumah pamali atau rumah terlarang untuk umum. Jumlah rumah adat sendiri berpatokan pada jumlah marga utama dari orang-orang Yalahatan yang berjumlah tiga marga (marga Waliuru, marga Soloweno, marga Marahin). Ketiga marga tersebut bertanggung jawab atas rumah adatnya masing-masing. Jika dideskripsikan pada permukiman *Luma Musiele* dari marga Soloweno beserta dengan rumah Kapitannya berada pada bagian barat dari rumah Baileo, begitu pula pada bagian timur dari rumah Baileo terdapat *Luma Musiele* dari marga Waliuru beserta rumah Kapitannya yang juga dapat dihuni oleh marga Marahina, dan *Luma Musiele* dari pemimpin komunitas adat masyarakat dusun Yalahatan berasal dari marga Waliuru berada pada bagian Selatan rumah Baileo. Setiap bangunan adat berdekatan dengan rumah Baileo, posisi tersebut dapat teramati Pada gambar (5) yang menampilkan rumah Baileo yang dan *rumah Tuan Tahan* Waliuru yang saling berdampingan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa lima (5) rumah *soa* menjadi tempat berkumpul dari marga-marga yang ada pada dusun Yalahatan, dimana secara latar belakang masyarakat yalahatan telah memiliki kepercayaan agama yang lebih beragam, namun mereka dipersatukan oleh persamaan *marga* yang mereka miliki, kemudian perbedaan agama dan *marga* dipersatukan lagi di dalam rumah *soa* pada yang dimiliki masing-masing kelompok. dan rumah Baileo dusun Yalahatan atau *usali*. Menjadi penyatu dalam merangkul aspek-aspek tersebut. Sehingga rumah Baileo *usali* dapat dimaknai sebagai rumah yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang tergabung dalam komunitas dusun yalahatan dengan *soa*, *marga*, dan agama yang berbeda. Menurut (Wattimena, 2014) Orang Yalahatan, memiliki pandangan dan pemahaman terhadap rumah adat



**Gambar 4** : Ikatan tali Serabut Ijuk dan rotan  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2023)



**Gambar 5** : Rumah Baileo dan rumah *soa* saling berdekatan  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2023)

sebagai interpretasi manifes dari leluhur yang sejak dahulu telah diturunkan kepada mereka hingga kepada keturunan mereka pada masa masa mendatang.

Permukiman dusun Yalahatan adalah salah satu permukiman suku Alifuru yang telah bertransformasi menjadi permukiman modern di pesisir utara pulau Seram. namun modernisasi dalam bentuk permukiman tidak secara keseluruhan menghilangkan seluruh aspek-aspek tradisional yang ada pada permukiman dusun Yalahatan. Dari hasil pengamatan di lapangan zona adat pada dusun Yalahatan berbentuk Kumpulan bangunan tradisional yang berada ditengah-tengah permukiman moderen. Baileo dusun Yalahatan (*usali*) berada di tengah dari zona tradisional dan bersebelahan dengan kumpulan rumah *Luma Musiele* dari berbagai marga dan rumah *kapitan*. Menurut (Sunarimahingsih et al., 2021) peran Rumah Adat Baileo tidak hanya sebagai tempat yang berkaitan dengan prosesi atau peristiwa adat. Rumah Adat Baileo memiliki peran sentral dalam tata kehidupan masyarakat baik yang sifatnya mendasar maupun yang berkaitan dengan nilai-nilai adat. ini juga menjadi acuan dalam sentralitas Baileo dalam zona tradisional masyarakat dusun Yalahatan yang berada ditengah-tengah zona khusus. Sentralitas dari rumah Baileo di zona tradisional dapat teramati Pada gambar (6), dari gambar tersebut menunjukkan posisi rumah Baileo yang berada di tengah dan dikelilingi oleh lima bangunan adat lainnya.

Jika Baileo menjadi sentralitas dari zona tradisional, maka zona tradisional yang didalamnya terdapat rumah Baileo dengan berbagai rumah tradisional lainnya menjadi sentralitas pada permukiman masyarakat dusun Yalahatan secara keseluruhan, dan terletak pada Tengah-tengah pemukiman modern. Dalam wawancara bersama bapak

raja Waleuru beliau menjelaskan bahwa Zona adat dengan bentuk permukiman tradisional yang berada di tengah permukiman modern masyarakat dusun Yalahatan adalah permukiman tua yang pertama di bangunan oleh leluhur mereka sebelum berkembang menjadi permukiman modern seperti sekarang.

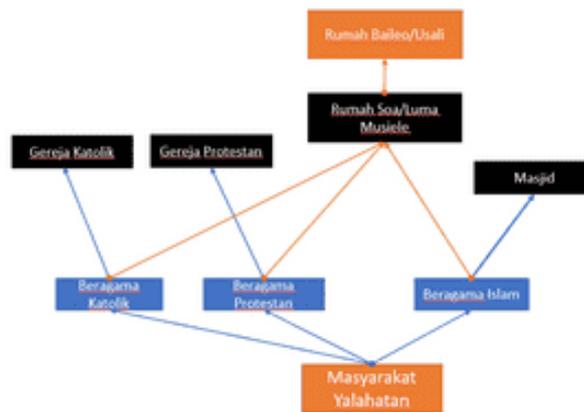
Salah satu bangunan yang memiliki pengaruh sangat penting dalam permukiman masyarakat selain zona tradisional adalah rumah ibadah. Seperti yang sebelumnya sudah diketahui bahwa masyarakat dusun Yalahatan adalah masyarakat suku Alifuru yang memiliki latar belakang kepercayaan agama yang lebih beragama. Sehingga terdapat tiga rumah ibadah utama yaitu, satu Masjid, satu Gereja Protestan dan satu Gereja Katolik. Fasilitas keagamaan ini tersebar di dalam permukiman masyarakat. Pada umumnya rumah Baileo di negeri-negeri adat, selalu berdekatan dengan salah satu rumah ibadah. Ini menandakan adanya dominasi salah satu kelompok agama dalam mengendalikan rumah Baileo mereka dengan pengaruh agama tertentu. Namun hal itu berbeda dengan rumah Baileo dusun Yalahatan, di mana eksistensinya sebagai bangunan adat yang netral dan tidak terpengaruhi oleh faktor-faktor agama. Rumah Baileo *Usali* memiliki Hirarki tertinggi sebagai bangunan adat yang dimiliki oleh setiap orang Yalahatan dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Sehingga dapat disimpulkan rumah Baileo menjadi sebuah fasilitas yang mempertemukan antara tiga (3) komunitas agama dan disatukan dalam bangunan adat dengan arsitektur tradisionalnya, Susunan Hirarki tersebut disampaikan melalui gambar (7) yang menunjukkan susunan bagan dengan rumah Baileo menjadi fasilitas yang dimiliki oleh semua orang Yalahatan tanpa terkecuali.

Sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan dan pengamatan pada bentuk permukiman dusun Yalahatan. Dapat jelaskan bahwa kedudukan rumah Baileo yang dilengkapi oleh bangunan adat lainnya memiliki posisi yang sangat strategis di tengah-tengah permukiman masyarakat, dan posisi dari rumah ibadah (Masjid, Gereja) berada pada bagian tepian dari permukiman warga. Agama Islam adalah agama samawi pertama yang dianut oleh sebagian orang-orang Yalahatan dan memiliki rumah ibadah (Masjid) yang berada pada bagian pesisir pantai, atau lebih tepatnya pada bagian tenggara zona adat. Bangunan masjid dapat dilihat pada gambar (9). Pengaruh masuknya agama Islam di dusun Yalahatan tidak lepas dari pengaruhnya negeri Tamilouw sebagai Desa induk yang mayoritas beragama Islam. kemudian masuknya agama Islam di dusun Yalahatan disusul oleh agama Kristen Protestan yang masuk melalui para penginjil dari negeri Amahai. rumah ibadah dari komunitas Kristen Protestan dusun Yalahatan (Gereja Protestan) sebelumnya berada pada bagian Selatan dari Zona adat dan terhubung langsung dengan Kawasan pesisir. Gambar dari bekas bangunan Gereja dapat teramati pada Gambar (10). Gereja tersebut harus dipindahkan kebagian belakang permukiman atau lebih tepatnya di bagian kaki bukit sebelah utara dari zona adat. Perpindahan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi dampak kerusakan di Kepulauan Maluku yang saat itu semakin meluas. Sehingga tokoh adat dan tokoh agama serta seluruh masyarakat Yalahatan berbondong memindahkan Gereja ke tempat yang lebih aman, sebagai langkah agar aktivitas komunitas protestan tidak terekspos secara langsung karena posisi dari dusun Yalahatan yang diapit oleh



- |                          |                              |                           |
|--------------------------|------------------------------|---------------------------|
| 1. Rumah Baileo          | 2. Rumah Tuan Tanah Waliuru  | 3. Rumah Waliuru Matoke   |
| 4. Rumah Kapitan Waliuru | 5. Rumah Tuan Tanah Soloweno | 6. Rumah Kapitan Soloweno |

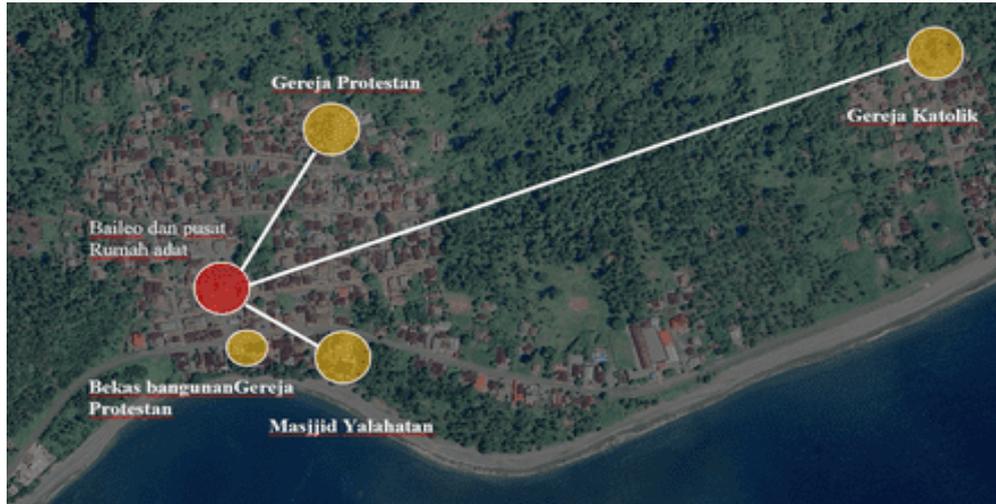
**Gambar 6:** Tata letak bangunan adat pada zona tradisional Dusun Yalahatan  
(Sumber : Google Earth, 2024)



**Gambar 7 :** Posisi Baileo sebagai Hirarki tertinggi sebagai bangunan pemersatu  
(Sumber : Dokumen Pribadi 2023)

berbagai perkampungan Muslim. Peristiwa tersebut menjadi suatu bentuk rasa persaudaraan antara sesama masyarakat suku Alifuru lama yang saling melindungi walaupun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Posisi serta bentuk dari Gereja Protestan Yalahatan dapat dilihat pada Gambar (11)

Selain agama Islam dan Kristen Protestan, terdapat juga komunitas Kristen Katolik yang memiliki permukiman yang terpisah dengan permukiman utama. Permukiman ditempati oleh masyarakat perantauan yang berasal dari Maluku Tenggara dan telah berdomisili dalam waktu yang cukup lama. Bahkan sebagian orang-orang dari dusun Yalahatan telah memeluk agama Katolik. Gereja Kristen Katolik berada pada bagian belakang permukiman yang terhubung langsung dengan kaki bukit. Bangunan Gereja Katolik dusun Yalahatan dapat diamati pada Gambar (12). Ini menjadi sangat menarik dikarenakan posisi rumah Baileo dan Kawasan tradisional sebagai penyeimbang antara ketiga pengaruh agama besar sebagai tiga kekuatan yang dapat disatukan melalui hubungan persaudaraan yang dimanifestasikan dalam rumah Baileo. Posisi rumah Baileo sebagai penyeimbang sekaligus sentral dari pada permukiman dusun Yalahatan dapat diamati melalui gambar (8). Jika membandingkan kembali aspek-aspek yang dapat merangkul seluruh masyarakat



**Gambar 8:** Posisi Baileo, dan rumah ibadah pada dusun Yalahatan  
(Sumber : Google Earth, 2024)



**Gambar 9 :** Masjid Yalahatan  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)



**Gambar 10 :** Bekas Gereja Protestan  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)



**Gambar 11 :** Gereja Protestan  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)



**Gambar 12 :** Gereja Katolik  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

dusun Yalahatan secara keseluruhan. Rumah Baileo menjadi aspek yang paling berpengaruh dalam merangkul seluruh masyarakat dengan cangkupannya yang luas, meliputi marga, *soa*, dan yang paling penting adalah perbedaan agama. Rumah Baileo sebagai tempat yang dimiliki oleh setiap golongan pada komunitasnya dan memiliki hak-hak yang sama sebagai suku Alifuru. sehingga Baileo *Usali* melambangkan kekerabatan kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan *orang basudara*. Menurut (Wuri Handoko, 2012) Fungsi Bileo yang demikian, sesungguhnya menyiratkan dasar-dasar filosofis, kearifan lokal masyarakat dalam konsep demokrasi masyarakat tradisional Maluku. Dalam wawancara yang dilakukan dengan bapak raja Waleuru di depan rumah Rumah *soa*. Beliau berpesan bahwa kita semua bersaudara dengan leluhur dari *Nunusaku* sehingga alangkah menyesalnya kita bermusuhan karena perbedaan agama.

## KESIMPULAN

Arsitektur tradisional bukan hanya menjadi bagian dari bentuk identitas kelompok masyarakat pada suatu Kawasan tertentu, Namun Arsitektur tradisional juga sebagai tolak ukur terhadap berbagai nilai-nilai sosial masyarakat yang terus berkembang dengan penyesuaian kondisi zaman. terdapat konsep suri tauladan para leluhur yang tersirat dalam bentuknya, dan juga berbagai kegiatan adat dalam membangun sehingga menjadi cerminan semboyan kesakralan dalam suatu bangunan.

Dari berbagai hasil paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Rumah Baileo menjadi salah satu simbol leluhur yang masih bertahan dan menjadi eksistensi suatu negeri dalam mewujudkan kekerabatan dan persaudaraan lewat suatu bangunan tradisional. Keberhasilan rekonsiliasi pasca konflik Ambon bukan hanya tergantung pada pengetahuan masyarakat tentang kehidupan toleransi saja, namun juga kesadaran masyarakat untuk Kembali membangun hubungan persaudaraan dan kekerabatan leluhur yang telah lama terjalin, seperti hubungan Persekutuan *Patasiwa Patalima* hingga *Pela Gandong*, yang secara fisik di manifestasi lewat rumah Baileo. Rumah Baileo beserta bangunan adat dalam zona tradisional dusun Yalahatan adalah sebuah bukti sejarah Panjang orang-orang Yalahatan dalam membangun permukiman mereka yang terus berkembang dengan rumah Baileo sebagai pusat dari permukimannya.

Kinerja rumah Baileo dalam mempersatukan masyarakat dusun Yalahatan lewat berbagai fungsinya, menjadi salah satu contoh eksistensi nilai tradisional yang secara alami mengarahkan masyarakat untuk kembali tetap mempertahankan hubungan kekerabatan antara sesama orang Yalahatan secara khusus dan sesama orang *Alifuru* secara umum. Posisi sentral Baileo menggambarkan embrio suatu permukiman yang melahirkan berbagai permukiman di sekitarnya. Rumah Baileo dapat dimaknai sebagai tempat lahirnya orang-orang Yalahatan pada saat mereka memulai peradaban di pesisir, sehingga pada saat mereka telah memiliki gaya hidup dan agama yang berbeda-beda. Rumah Baileo tetap menjadi rumah pulang bagi mereka, menjadi *usali* dalam kedamaian.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Program Studi Pascasarjana Arsitektur Universitas Merdeka Malang yang telah membiayai dan mendukung penelitian ini. Tak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak Narasumber terkhususnya berbagai tokoh masyarakat dan pimpinan adat dari dusun Yalahatan negeri Tamilouw yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi sumber Informasi sehingga terselesaikan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, H. (2015). Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 51–60. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/133/pdf>
- Domestik, P., Bruto, R., Manokwari, K., & Pengeluaran, M. (2020). Kecamatan Amahai Dalam Angka. *Badan Statistik Kabupaten Maluku Tengah*, 2014–2018.
- Fahham, A. M. (2016). Sistem Religi Suku Nuaulu Di Pulau Seram Maluku Tengah. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 1(1), 17–32.
- Hasudungan, A. N. (2021). Panas Pela of Education: Culture-Based Communication Media As Desegregation After Ambon Conflict. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.17933/diakom.v4i1.89>
- Jati, W. R. (2013). Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 393.

- <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.251>
- M Siso, S., & T.A. Kerong, F. (2020). Tradisi Membangun Rumah dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Desa Tinabani Kabupaten Ende. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(1), 18–23. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i1.1079>
- Maluku, B. A., Latuhalat, J. N., Nusaniwe, K., & Ambon, K. (2018). *STUDI Perbandingan Motif Hias Prasejarah Di Pulau Seram Maluku Tengah , Indonesia Comparative Study Of Prehistoric Motifs In Seram Island , Central Moluccas , Indonesia Studi Perbandingan Motif Hias Prasejarah Di Pulau Seram Maluku Tengah , IndonesiA COMP. February.*
- Pelupessy, P. J. (2012). *Esuriun Orang Bati.*
- R.Z. Leirissa, G.A. Ohorella, D. L. (1999). *Sejarah Kebudayaan Maluku.* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Ri Jakarta 1999.
- Salakory, R. P. J. M. (2020). Teong Negeri: Sakralitas Identitas Lokal Masyarakat Negeri Adat Di Maluku Tengah. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(3), 289. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i3.382>
- Salhuteru, M. (2015). Rumah Adat Baileo Di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi*, 11(1), 11–20. [kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id > article > download](http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/article/download)
- Seitte, F. S. (2019). Pemekaran Wilayah Dan Politik Identitas. *Repository.Usd.Ac.Id.*
- Siwalette, R. K., Pelupessy, P. J., & Malawat, A. R. (2020). Ruang Sosial Pada Baileo Adat Di Negeri Allang. *Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(1), 1–13. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/komunitas>
- Sunarimahingsih, Y. T., Susanti, T., & Nurhayati, B. R. (2021). Signifikansi Rumah Adat Baileo Sebagai Simbol Eksistensi Negeri di Ambon. *Tesa Arsitektur*, 18(2), 90. <https://doi.org/10.24167/tesa.v18i2.2920>
- Suparyanto dan Rosad. (2018). buku Membangun Perdamaian di Ruang Publik Ambon. In *Universitas Katolik Soegiapranata* (Vol. 5, Issue 3).
- Wattimena, L. (2014). Rumah Adat Di Pesisir Selatan Pulau Seram, Maluku Tinjauan Awal Etnoarkeologi. *Humaniora*, 26(3), 266–275.
- Wattimena, L. (2015). *Rumah Orang Huaulu, Pulau Seram Maluku Tengah House of Huaulu People, Seram Island Central Moluccas.* 155–164.
- Wattimena, L. (2018). Studi perbandingan motif hias prasejarah di pulau seram Maluku tengah , Indonesia comparative study of prehistoric motifs in seram island , central moluccas , February.
- Wiryanan, I. W., & Susanta, I. N. (2016). Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali. *Workshop 'Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian*, 19(1), 1–13.
- Wuri Handoko. (2012). Aktualisasi Hasil Penelitian Arkeologi Di Maluku Refleksi Arkeologi Maluku Tentang Pluralisme, Integrasi Sosial, Demokrasi, Dan Kedaulatan Bangsa. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 9.

This page was purposedly left blank